

Representasi Karya A.A. Navis Melalui Arsitektur Metafora Pada Perancangan Gedung Apresiasi Sastra di Padang Panjang

Irsyad Rahim Putra¹⁾, Mira Dharma Susilawati²⁾, Pedia Aldy³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

¹ putrarangkoto@gmail.com,

ABSTRACT

House of literature appreciate come to support the environment which supporting the literature growth in West Sumatera. This building have function as creativity area. A place for gathering and as place for litterateurs to interact with one another, and also as a reading area for visitors and researchers. So that, it can rise their interest in appreciate of literature. Due to historical and strategic position, so, Kota Padang Panjang choose as site. Meanwhile, Robohnya Surau Kami by A.A. Navis, a writer born in Padang Panjang, become planning concept. The characteristic and value in that short-story displayed again as a house of literature appreciate through architecture metaphor. House of literature appreciate likened as Robohnya Surau Kami through transforming the literature elements on that short-story into architecture perspective. Transformation is done with metaphor method. Generally, it developed physical form building which came from that short-story title, mass shape come from conflict I short-story, landscape that described short-story background, and optimize the facilities to support individual activities, but still blending around as a form of application of the short-story theme.

Keywords : House of literature appreciate , Robohnya Surau Kami, Architecture Metaphor

1. Pendahuluan

Pada tahun 1977, Freidus menyatakan peran yang diberikan oleh para intelektual dan pengarang dari Sumatera, terutama Sumatera bagian Barat sangat penting dalam pertumbuhan sastra Indonesia, dengan kira-kira 85-90% dari jumlah pengarang yang bergiat pada dekade bahasan bukunya (Sudarmoko, 2011).

Bertentangan dengan fakta diatas, mutu karya sastra yang terbit di Sumatera barat dalam kurun waktu 30 tahun terakhir justru mulai dipertanyakan (Moenir, 2011). Menanggapi hal ini Sudarmoko (2011) berpendapat perlunya menjaga kondisi lingkungan yang memungkinkan pertumbuhan sastra di sumatera barat tetap subur. Salah satunya dengan membuka ruang kreatif bagi

penulis, pembaca, dan segala pihak yang terkait dengan karya sastra.

Gedung Apresiasi Sastra hadir sebagai ruang kreatif yang mewadahi segala kegiatan apresiasi sastra. Gedung tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul dan berinteraksinya para sastrawan, sekaligus ruang bagi pembaca, pelajar, maupun peneliti dalam mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra, sehingga dapat membangkitkan minat mereka dalam mengapresiasi karya-karya sastra.

Perancangan gedung apresiasi sastra ini berlokasi di Kota Padang Panjang. Kota ini melahirkan sastrawan seperti A.A. Navis, Taufiq Ismail, dan Hamka yang sering mengangkat Padang Panjang sebagai latar beberapa karyanya. Padang Panjang juga

memiliki posisi yang strategis sebagai jalur silang dan terhubung dengan jalur lintas Sumatera.

A.A. Navis merupakan salah satu sastrawan kelahiran Padang Panjang dan terus berkarya di Sumatera barat, bahkan setelah kekalahan Sumatera Barat dalam PRRI yang mengakibatkan terjadinya gelombang *eksodus* besar orang Minangkabau menuju perantauan (Ardilla, 2015). Sebagai bentuk apresiasi salah satu karya A.A Navis dijadikan kajian dan konsep perancangan. Karya tersebut adalah cerpen Robohnya Surau Kami yang mengantarkan A.A. Navis ke tangga atas kesusastraan Indonesia.

Perancangan gedung apresiasi sastra ini menggunakan pendekatan metafora arsitektur. Hal yang paling utama terkait pemilihan arsitektur metafora sebagai pendekatan perancangan adalah kemampuan metafora mengidentifikasi hubungan antara benda yang bersifat abstrak. Antoniades (1990) mengidentifikasi metafora dalam tiga kategori, salah satunya adalah *Intangible metaphor* atau metafora abstrak yang berangka dari suatu konsep, ide, hakikat manusia dan nilai nilai yang tergambar secara abstraktif. Pendekatan ini sangat cocok guna mempresentasikan A.A. Navis dan karyanya.

Dengan adanya gedung apresiasi sastra ini diharapkan dapat meningkatkan mutu karya sastra Indonesia di Sumatera Barat pada umumnya dan Kota Padang Panjang khususnya. Serta menjadikan Sumatera Barat kedepannya kembali melahirkan sastrawan-sastrawan sekelas Marah rusli, AA Navis, maupun Taufiq Ismail.

Adapun masalah yang diidentifikasi adalah

1. Bagaimana merumuskan rancangan fasilitas yang mewadahi kegiatan apresiasi sastra?
2. Bagaimana mewujudkan gedung apresiasi sastra melalui pendekatan perancangan arsitektur metafora?
3. Bagaimana mewujudkan gedung apresiasi sastra yang merepresentasikan karya A.A. Navis?

Berdasarkan permasalahan tersebut didapatkan tujuan sebagai berikut:

1. Menentukan konsep bangunan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sagu
2. Mewujudkan Gedung Apresiasi Sastra melalui pendekatan perancangan arsitektur metafora.
3. Mewujudkan Gedung Apresiasi Sastra yang merepresentasikan karya A.A. Navis.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Gedung Apresiasi Sastra

Menurut Efendi dkk (dalam Zulkarnaini, 2008) apresiasi sastra merupakan kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh. Di dalam pengakraban tersebut maka terjadi proses pengenalan, penghayatan, pemahaman, penikmatan, dan setelah itu penerapan. Gedung apresiasi sastra merupakan bangunan yang berfungsi mewadahi kegiatan tersebut

Secara umum Gedung Apresiasi Sastra memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:

1. Menyediakan wadah berbagai kegiatan dalam apresiasi sastra.
2. Sebagai sarana mempererat persaudaraan bagi berbagai penggiat sastra
3. Menyediakan bahan informatif terkait sastra melalui koleksi buku ataupun dokumentasi lainnya.
4. Membantu balai bahasa dalam meningkatkan mutu bahasa dan sastra.
5. Melahirkan generasi yang gemar membaca dan berkarya sehingga mampu meningkatkan kualitas maupun kuantitas karya sastra kedepannya.
6. Menyediakan sarana rekreasi bagi pengapresiasi sastra melalui karya-karya yang disuguhkan.
7. Sebagai sarana penghormatan dan menghargai sastrawan yang telah berkontribusi dalam perkembangan sastra di Indonesia.

Guna memenuhi fungsi dan tujuan diatas, maka Gedung apresiasi sastra didukung dengan berbagai program kegiatan Rahadiyanti (2013:75), yaitu.

1. Kegiatan edukasi melalui meliputi diskusi, bedah karya sastra, penelitian tentang sastra, seminar dan pelatihan.

2. Kegiatan rekreasi melalui pertunjukan seperti teater dan deklamasi karya sastra.

3. Kegiatan komersil melalui penjualan buku, cendramata, serta makanan dan minuman.

4. Kegiatan operasional berupa pengelolaan fasilitas agar semua kegiatan di dalamnya dapat berjalan tertib dan lancar.

Untuk mendukung berbagai kegiatan diatas, menurut Rahadiani (2013: 78). Gedung apresiasi sastra dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Fasilitas- fasilitas tersebut berupa Perpustakaan khusus kesusasteraan, ruang diskusi dan seminar, auditorium teater, teater terbuka, ruang pameran, area plaza dan komunal, kafetaria, toko buku, serta ruang pengelola.

2.2 A.A Navis dan Robohnya Surau

Ali Akbar Navis atau yang biasa ditulis A.A. Navis dilahirkan di Padang Panjang, 17 November 1924, dan aktif berkegiatan di Sumatera Barat. Menurut (Irdawati, 2010), dilihat dari sosok kepengarangannya, Navis adalah sosok sastrawan dan budayawan kreatif dan terkemuka dalam kesusasteraan Indonesia.

Selain aktif berkegiatan dalam bidang sastra, seni, dan budaya, A.A. Navis juga aktif melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan politik. Eksistensi Navis dalam lingkungan sosialnya ini, didukung oleh (Yusra dalam Irdawati, 2010: 30) bahwa, "Navis tidak hanya sebagai seorang cerpenis, namun juga penulis novel, puisi, bahkan karya-karya nonfiksi seperti artikel dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Navis juga seorang pemusik, pemahat patung, pelukis, dan sutradara, serta pemain sandiwara radio".

Dalam khazanah Sastra Indonesia nama A.A. Navis identik dengan dunia cerita pendek (Adilla, 2003). Identitas itu melekat pada diri Navis sejak cerpen pertamanya Robohnya Surau Kami dipublikasikan dan mendapatkan penghargaan cerpen terbaik majalah Kisah tahun 1955. Cerpen Robohnya Surau Kami ini

bercerita mengenai sebuah surau di suatu tempat yang nyaris roboh. Keadaan itu terjadi setelah kematian Kakek –seorang garin- sehingga tidak ada lagi yang merawat surau tersebut.

Robohnya Surau Kami mengangkat tema mengenai konflik jiwa keagamaan dalam menghadapi soal-soal duniawi (Kurnia: 2013). Lebih lanjut Harsono dalam Kurnia (2013) menunjukkan Robohnya Surau Kami merupakan kontestasi antara kesalehan ritual dengan sosial. Sementara itu dalam menyajikan cerita pada cerpen ini Navis menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai tambahan (Kurnia: 2013). Beberapa tokoh yang terlibat dalam cerpen ini adalah Aku, Kakek, Ajo Sidi, Haji Saleh, serta Tuhan dan Malaikat.

2.3 Arsitektur Metafora

Dalam arsitektur metafora memiliki arti mengumpamakan bangunan sebagai sesuatu yang lain. Perumpamaan tersebut didapatkan melalui pemindahan sifat-sifat dari sesuatu hal ke dalam bangunan, sehingga akhirnya para pengguna maupun pengamat bangunan bisa mengandaikan bangunan itu sebagai sesuatu yang lain.

Berdasarkan objek yang diangkat untuk dimetaforakan ke bentuk bangunan dalam perancangan arsitektur, Antoniades (1990) mengelompokkan metafora dalam tiga kategori, yaitu:

1. *Intangible Metaphors* (metafora abstrak), dimana kreasi metaforanya berangkat dari konsep, ide, kondisi manusia, atau kualitas tertentu (individualitas, kealamiah, komunitas, tradisi, budaya).

2. *Tangible metaphor* (metafora kokrit), dimana ide metafora berangkat dari visual atau karakter material (rumah sebagai istana, atap kuil sebagai langit).

3. *Combined Metaphor* (metafora kombinasi), dimana konsep abstrak dan karakter materi atau visual obyek bergabung sebagai ide pemberangkatan kreasi Arsitektural.

3. Metode Perancangan

3.1 Paradigma

Perancangan Gedung Apresiasi Sastra di ini bertujuan untuk menampung kegiatan apresiasi sastra di Kota Padang Panjang sekaligus menjadi bentuk apresiasi terhadap sastrawan beserta karyanya. Apresiasi tersebut diwujudkan dengan menjadikan nilai dan karakter dalam karya A.A. Navis sebagai konsep perancangan.

Perancangan ini menggunakan pendekatan arsitektur metafora. Dalam perancangan ini metafora bertujuan mengumpamakan Gedung Apresiasi Sastra sebagai representasi dari karya A.A. Navis, yaitu Robohnya Surau Kami. Untuk Memindahkan nilai-nilai yang bersifat abstrak dan tidak berwujud tersebut, maka metafora yang digunakan adalah *intangible metaphor*.

3.2 Strategi Perancangan

Urutan kerja atau langkah-langkah yang diambil dalam perancangan gedung apresiasi sastra ini adalah, sebagai berikut:

1. Kajian Fungsi Bangunan

Langkah pertama dalam perancangan Gedung Apresiasi Sastra ini adalah melakukan kajian literatur terkait fungsi bangunan.

2. Penentuan dan Perumusan Konsep

Gedung Apresiasi Sastra ini mengangkat Robohnya Surau Kami sebagai konsep perancangan.

3. Penentuan Pendekatan Perancangan

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini adalah pendekatan *intangible metaphor*.

4. Penentuan dan Analisa Site.

Pemilihan site disesuaikan dengan peraturan pemerintah Kota Padang Panjang. Site yang sudah dipilih dilakukan analisa mengenai kondisi site terkait alam dan lingkungan sekitar.

5. Penzoningan

Bertujuan untuk membagi wilayah berdasarkan fungsinya untuk memudahkan dalam penyusunan ruang.

6. Tatanan Massa

Tatanan Massa pada Gedung Apresiasi Sastra ini didapatkan melalui penerapan konsep yang diangkat, serta disesuaikan dengan fungsi ruang, alur kegiatan, lingkungan sekitar

7. Tatanan Ruang Luar

Tatanan ruang luar bertujuan untuk mengetahui perletakan-perletakan zona yang didapat pada penzoningan.

8. Bentuk Massa

Bentuk massa merupakan pengembangan dari tatanan massa, ditransformasikan sesuai dengan konsep dan tema perancangan.

9. Sistem Struktur

Sistem portal merupakan sistem utama pada bangunan ini. Selain itu sistem bentang lebar juga digunakan pada ruang auditorium.

10. Ruang Dalam

Penyusunan ruang dalam disesuaikan dengan bentuk massa, fungsi bangunan dan struktur yang digunakan, dan standar ukuran dan kebutuhan ruang.

11. Interior

Perancangan interior meliputi konsep ruang, material dinding dan lantai, perletakan furniture, dan detail-detail yang ada pada ruang.

12. Sistem Utilitas

Pada tahap ini memperhatikan drainase pada tapak, pengolahan air kotor dan air bersih, jalur listrik dan lampu serta penghawaan dan pencahayaan.

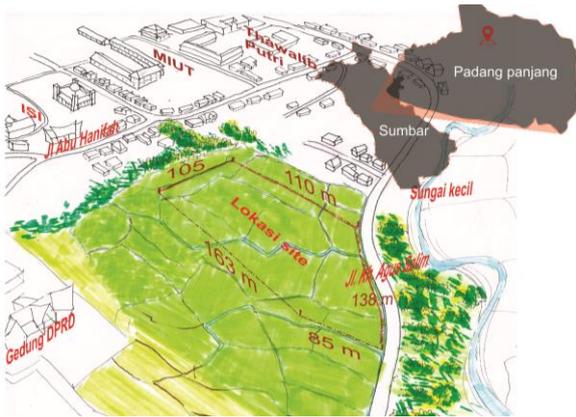
13. Detail Lansekap

Penataan lansekap mengoptimalkan detail lansekap yang mendukung kegiatan komunal. supaya ruang luar dapat mengimbangi dan mendukung aktifitas di ruang dalam.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Lokasi Perancangan

Lokasi tapak berada di Jalan Kh. Agus Salim, Kelurahan Guguk Malintang, Kecamatan Padang Panjang Timur. Luas lahan ± 1.9 Ha dengan KDB di angka 40% - 60%. Kontour relatif datar dengan kondisi eksisting sebagai lahan persawahan.



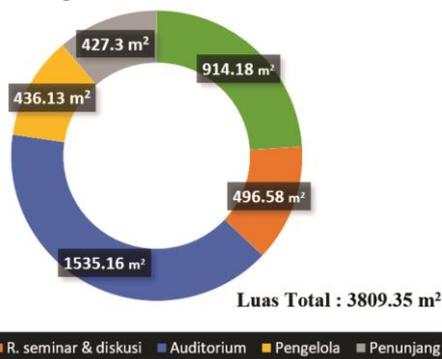
Gambar 1. Lokasi perancangan

Lokasi ini dipilih dengan beberapa pertimbangan, diantaranya :

1. Site perancangan berada di BWK Pusat Kota (PK).
2. Tercukupinya akses baik pencapaian ataupun sistem utilitas kota.
3. Dekat area institusi pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
4. Site memiliki view yang relatif bagus dengan pesawahan dan pegunungan.
5. Berada di area resiko bahaya gempa bumi sedang. Dan berkontur relative datar sehingga tidak berpotensi longsor.

4.2 Kebutuhan Ruang

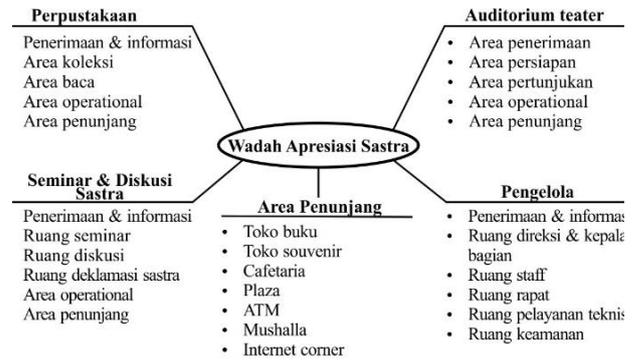
Total luas lantai dan besaran ruang pada gedung apresiasi sastra adalah 3809m², dengan pembagian sebagai berikut.



Gambar 2. Besar kebutuhan ruang

4.3 Analisis Fungsional

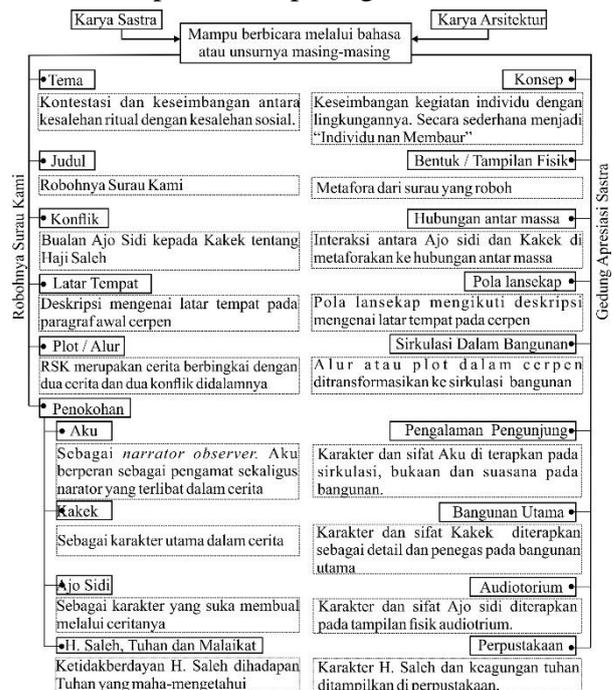
Berdasarkan fungsi yang diusung gedung apresiasi sastra dilengkapi dengan fasilitas berupa, perpustakaan, auditorium, ruang seminar dan diskusi, fasilitas penunjang, dan bangunan pengelola.



Gambar 3. Analisis fungsional

4.4 Conceptual Idea

Ide awal dari perancangan ini adalah memetaforakan karya sastra kedalam perspektif arsitektur. Dalam kasus ini mengumpamakan gedung apresiasi sastra sebagai cerpen *Robohnya Surau Kami* dalam sudut pandang arsitektur. Perumpamaan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Penjabaran ide awal perancangan

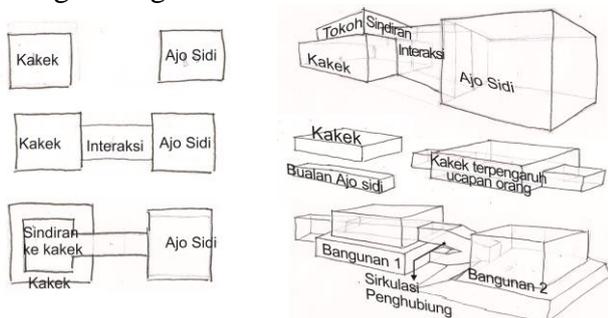
Cerpen *Robohnya Surau Kami* mengangkat tema pentingnya keseimbangan antara kesalahan individu dengan kesalahan sosial. Keseimbangan antara kesalahan individu dengan kesalahan sosial ini dimetaforakan mejadi keseimbangan antara individu dengan lingkungannya. Individu dituntut agar tidak mengasingkan dan sibuk

dengan dirinya sendiri, melainkan dapat membaur dengan lingkungan sosialnya.

Individu nan membaur diterapkan terhadap aktifitas pada bangunan, dengan cara menghadirkan bangunan yang mendukung kegiatan yang bersifat individu namun tetap mengedepankan fasilitas kegiatan komunal. Individu nan membaur juga diterapkan pada bentuk bangunan, pola lansekap dan lainnya. Penerapannya dipaduan dengan unsur-unsur dalam cerpen Robohnya Surau Kami yang telah dialih pandangan kedalam perspektif arsitektur.

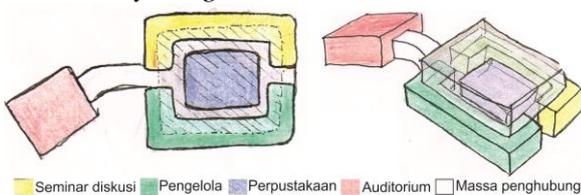
4.5 Massa Bangunan

Massa bangunan dan hubungan antar massa berangkat dari konflik ketika Ajo sidi menyindir Kakek melalui cerita rekaannya. Konflik ini kemudian ditransformasikan ke massa bangunan. Kakek dan Ajo Sidi diwakili masing-masing dengan satu massa. Kemudian interaksi antara Ajo Sidi dan Kakek diumpamakan dengan massa lainnya yang menghubungkan kedua massa tersebut.



Gambar 5. Transformasi masa bangunan

Gedung Apresiasi Sastra terdiri dari dua massa. Massa pertama berfungsi sebagai bangunan utama yang mewadahi perpustakaan, ruang seminar dan diskusi, fasilitas penunjang, dan bangunan pengelola. Sedangkan massa kedua berfungsi sebagai auditorium. Dua massa ini saling terhubung melalui *skybridge*.



Gambar 6. Pembagian massa bangunan



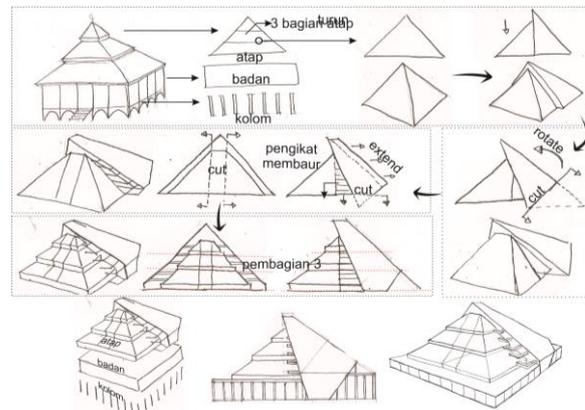
Gambar 7. Massa bangunan



Gambar 8. Jembatan penghubung

4.6 Bangunan Utama

Sebagai bangunan Utama bentuk fisik bangunan utama merupakan metafora dari judul cerpen Robohnya Surau Kami. Bentuk pada bangunan atau judul pada sastra sama-sama menjadi identitas yang mewakili bangunan dan karya sastra secara menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut maka bentuk bangunan merupakan metafora dari surau yang roboh.

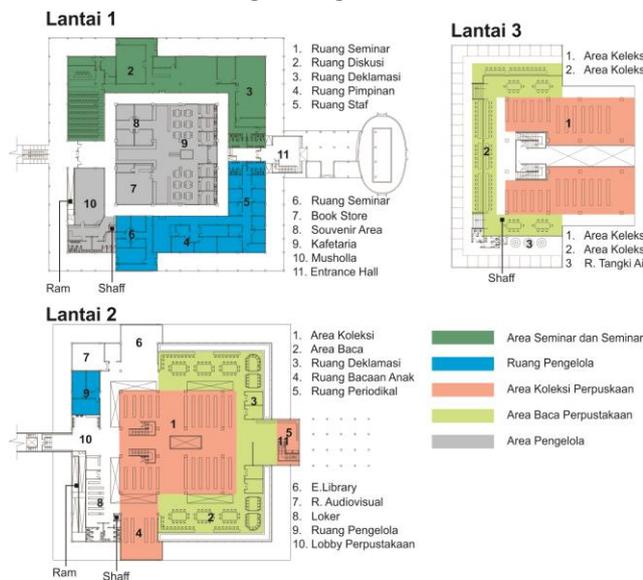


Gambar 9. Transformasi bentuk bangunan utama



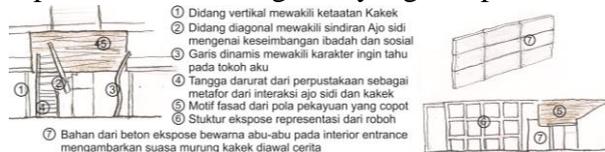
Gambar 10. Tampilan fisik bangunan utama

Bangunan Utama terdiri dari tiga lantai. Lantai pertama melingkupi ruang seminar, ruang diskusi, ruang deklamasi sastra, serta area pengelola dan operational gedung. Gedung apresiasi sastra juga dilengkapi toko buku, kantin, ATM, toko souvenir, dan musholla sebagai penunjang aktifitas dalam bangunan. Sementara itu perpustakaan berada di lantai dua dan tiga bangunan.



Gambar 11. Denah bangunan utama

Pada bangunan utama entrance mewakili karakter pada Robohnya Surau Kami. Pada entrance hall penggunaan beton pracetak berwarna abu-abu menggambarkan suasana murung kakek diawal cerita. Struktur estetik dan fasad berpola peyayaan yang copot adalah representasi dari bangunan yang hampir roboh.



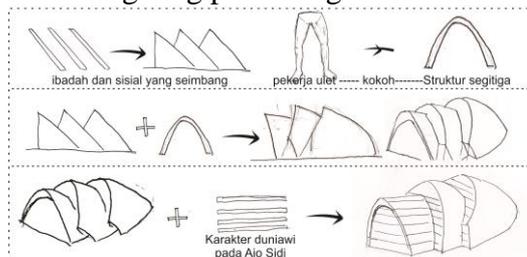
Gambar 12. Penerapan konsep pada entrance



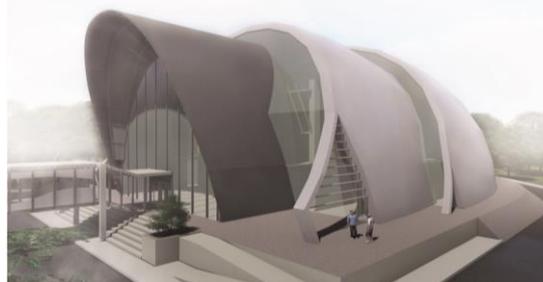
Gambar 13. Main Entrance Bangunan Utama

4.7 Auditorium

Auditorium merupakan gambaran dari Ajo Sidi yang menyindir melalui bualannya. Sindiran Ajo Sidi kepada Kakek tentang keseimbangan antara ibadah dan sosial, diterjemahkan melalui atap Auditorium yang bertumpuk secara diagonal. Karakter pekerja yang ulet pada Ajo Sidi digambarkan dengan struktur lengkung pada bangunan.

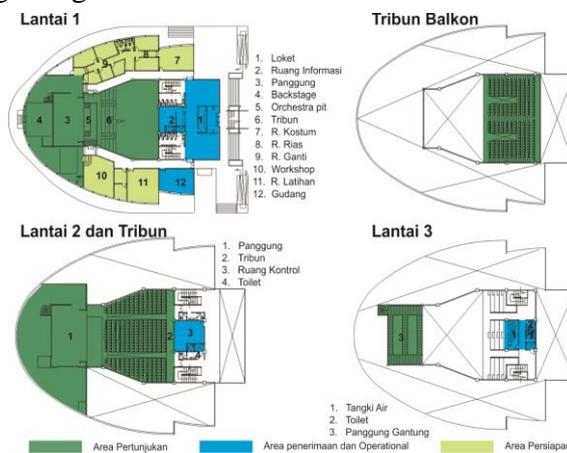


Gambar 14. Transformasi bentuk auditorium



Gambar 15. Tampilan fisik auditorium

Auditorium berfungsi sebagai tempat pertunjukan drama atau teater. Untuk mendukung aktifitas didalamnya auditorium dilengkapi dengan panggung dan backstage, tribun dan tribun balkon, orchrstra pit, ruang rias dan kostum, ruang ganti, ruang istirahat, ruang latihan, bengkel / workshop, loket, ruang pengelola dan resepsionis, ruang kontrol, serta gudang dan toilet.



Gambar 16. Denah auditorium

4.8 Lanskap dan Ruang Luar

Bangunan utama diletakkan ditengah-tengah site untuk memaksimalkan akses kebangunan. Sedangkan Auditorium diletakkan lebih kearah dalam site mengingat potensi kebisingannya terhadap perpustakaan. Peletakan taman dan area komunal di sepanjang sisi luar berfungsi sebagai barrier yang memecah angin maupun kebisingan dari arah jalan.



Gambar 17. Pembagian zona pada site

Deskripsi latar tempat diterapkan menjadi pola pada entrance site. Penerapannya berupa pengunjung yang datang dari arah halte bus diarahkan melewati pedestrian selebar 6m menuju simpang dengan jalan kecil di sebelah kanan. Sebelum mencapai simpang tersebut pengunjung dihadapkan dengan empat simpang yang merupakan akses ke gazebo. Efek jalanan sempit ditampilkan melalui penggunaan tanaman pagar. Diujung jalan terdapat kolam dengan empat pancuran air dari kolom estetika pada bangunan utama.



Gambar 18. Akses masuk utama ke dalam site

Sirkulasi pejalan kaki pada taman didesain dengan pola dinamis, berangkat dari sifat keingintahuan yang tinggi pada tokoh aku. Pola dinamis ini berfungsi juga sebagai area pertunjukan kecil. Sebuah panggung dan tempat duduk menyatu dengan pedestrian. Hal ini bertujuan adanya interaksi antara pejalan kaki sebagai individu dengan penonton dan penampil sebagai sebuah komunal.



Gambar 19. Panggung kecil di pedestrian



Gambar 20. Ampliteater



Gambar 21. Area terbuka / plaza

3 Kesimpulan

1. Dalam mewadahi kegiatan-kegiatannya maka gedung apresiasi sastra dilengkapi berbagai fasilitas. Fasilitas tersebut meliputi perpustakaan kesusastraan, auditorium teater, ruang diskusi seminar

- dan deklamasi sastra, amplitheater, ruang-
ruang operational, serta area komunal
tempat bersantai, berbagi dan berkumpul.
2. Penggunaan metafora arsitektur dalam mengumpamakan gedung apresiasi sastra sebagai bentuk lain dari robohnya surau kami, melalui pengalihan unsur-unsur dalam cerpen ke sudut pandang arsitektur. Unsur yang dimetaforakan adalah tema, penokohan, konflik, penokojhan, latar, dan detail dalam cerpen.
 3. Penerapan unsur-unsur dalam cerpen pada perancangan melalui metafora arsitektur terdapat di berbagai hal, seperti bentukan bangunan yang berangkat dari judul, hubungan antar masa transformasi dari konflik, serta pola lansekap berangkat dari latar tempat.

Daftar pustaka

Adilla, Ivan. 2003. *A.A. Navis: Karya dan Dunianya*. Jakarta : Grasindo

Adilla, Ivan. 2015. *A.A. Navis Dalam Arena Kesusasteraan Indonesia*. Desertasi ini tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Antoniades, C. Anthony. 1990. *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: Van Nostsand Reinhold

Irdawati, 2010. *Tradisi dan Pembaruan dalam Antologi Lengkap Cerpen A.A. Navis: Kajian Sosiologi Sastra*. Journal bahasa dan seni, 11, 26-36.

Kurnia, Suci Bellla Dwi. 2013. *Intertekstual Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis Dengan Burung Kecil Bersarang di Pohon Karya Kuntuwijoyo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

Moenir, Darman. 2011. *Novel Persiden Membawa Warna Baru: 30 Tahun Terakhir Tak Ada Novel Bermutu Dari Sumatera Barat*. Haluan. 23 Januari 2011

Rahadiyanti, Melania. 2013. *Pusat Apresiasi Sastra di Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya

Sudarmoko. 2011. *Tanggapan Terhadap Tulisan Darman Moenir Dan Devy Kurnia Alamsyah: Sedikit Gambaran Sastra Indonesia Di Sumatera Barat*. Haluan. 6 Februari 2011